

KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN ASIA PASIFIK DALAM PENINGKATAN KERJA SAMA PERTAHANAN DENGAN INDONESIA TAHUN 2020-2024

Praditya Yoga Harsono Putra¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

The evolving dynamics of security and geopolitics in the Asia-Pacific region have become a key factor contributing to regional instability, with the rivalry between the United States and China emerging as one of the most significant security issues in the area. In this context, the United States has pursued defense cooperation as one of its key strategic approaches in the region, with Indonesia becoming a significant partner in this effort. This study aims to analyze the national interests of the United States in enhancing defense cooperation with Indonesia, particularly following the signing of the Defence Cooperation Arrangement (DCA) in 2023, which serves as an updated foundation for bilateral defense collaboration. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through literature reviews. Neorealism serves as the theoretical framework for addressing the study's core issues, with national interest as the primary concept. The findings show that the United States holds several key interests in the region. First, to counter China's expansion in the area and to restore the legitimacy of U.S. influence. Second, to reaffirm the reliability of U.S. defense systems and equipment, which has implications for the defense industry and economic growth.

Keywords: Asia-Pacific, Defense Cooperation, National Interest, Geopolitics

ABSTRAK

Perkembangan dinamika keamanan dan geopolitik di kawasan Asia Pasifik menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan instabilitas di kawasan, yang mana rivalitas di antara Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi salah satu isu keamanan yang paling berpengaruh di kawasan tersebut. Pada kondisi ini Amerika Serikat melakukan kerja sama pertahanan sebagai salah satu strategi pertahanan mereka di kawasan, yang mana dalam kondisi ini Indonesia menjadi salah satu mitra strategis yang dimiliki oleh Amerika Serikat di kawasan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa kepentingan nasional yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam peningkatan kerja sama pertahanan dengan Indonesia, yang mana pada tahun 2023 kedua negara menandatangani Defence Cooperation Arrangement (DCA) sebagai pembaruan dari landasan kerja sama pertahanan kedua negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Neorealisme digunakan sebagai teori untuk membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, kepentingan nasional menjadi konsep utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki beberapa kepentingan di kawasan. Pertama, melakukan recounter terhadap ekspansi Tiongkok di kawasan untuk mengembalikan legitimasi terhadap pengaruh mereka di kawasan. Kedua, meyakinkan kembali kualitas alat dan sistem pertahanan Amerika Serikat yang berdampak pada industri pertahanan dan peningkatan perekonomian.

Kata Kunci: Asia Pasifik, Kerja Sama Pertahanan, Kepentingan Nasional, Geopolitik

PENDAHULUAN

Aspek pertahanan dan keamanan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan hidup sebuah negara, dalam hal ini kedua aspek tersebut berperan besar dalam mempertahankan kondisi suatu negara agar dapat terus bertahan dari berbagai ancaman yang ada. Pembahasan mengenai sektor pertahanan tidak akan terlepas dari aspek keamanan, sehingga dalam hal ini sebuah sistem pertahanan negara digunakan untuk menciptakan keamanan negara tersebut dari berbagai ancaman yang ada. Arnold Wolfers berpendapat bahwa kondisi aman dapat terjadi ketika tiada ancaman terhadap suatu nilai atau ketiadaan ketakutan terhadap serangan-serangan pada nilai tersebut.¹ Pada kondisi ini, pendekatan neorealis menyebutkan bahwa setiap negara memungkinkan bentuk kerja sama untuk meningkatkan sektor pertahanannya. Walaupun, pada akhirnya kerja sama tersebut dilatarbelakangi oleh masing-masing kepentingan negara yang dibungkus melalui berbagai tujuan dalam hubungan kerja sama terkait.

Amerika Serikat sebagai negara *super power* di dunia pun tidak luput dari kerja sama pertahanan dengan negara-negara lain di dunia, walaupun di sisi lain dunia melihat bahwa Amerika Serikat sebagai negara dengan kekuatan militer terkuat di dunia. Pada kondisi ini Amerika Serikat pun melakukan berbagai kerja sama pertahanan dengan negara-negara lain di dunia, yang mana sesuai dengan pendekatan neo-realisme diketahui bahwa kerja sama tersebut dapat dilatarbelakangi oleh suatu kepentingan nasional. Indonesia menjadi salah satu negara yang menjalin kerja sama pertahanan dengan Amerika Serikat, di mana hubungan kerja sama pertahanan keduanya menjadi salah satu hubungan kuat yang terjalin dengan baik walaupun terdapat banyak dinamika di dalamnya.

Kerja sama pertahanan kedua negara pada dasarnya telah dimulai pada tahun 1949, di mana saat itu Amerika Serikat telah mengakui kemerdekaan Indonesia dan mulai memberikan berbagai bantuan militer kepada Indonesia yang berada di fase awal kemerdekaan. Keanggotaan resmi Indonesia di PBB pada tahun 1950 juga menjadi fase awal perkembangan hubungan kedua negara, di mana saat itu Indonesia mulai diperhatikan oleh negara-negara besar seperti Amerika Serikat.² Indonesia juga mulai aktif dalam berbagai misi perdamaian bersama seluruh pasukan militer di PBB, sejak tahun 1957 Indonesia dan Amerika Serikat mulai gencar melakukan kerja sama dalam bidang pertahanan seperti melakukan pelatihan pasukan militer. Kerja sama pertahanan kedua negara mengalami berbagai permasalahan dan dinamika, terutama saat terjadi krisis pada kasus Timor Timur yang berakhir pada embargo bagi Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan bilateral kedua negara dapat berpengaruh pada kelangsungan kerja sama pertahanan mereka, di mana terdapat beberapa kondisi yang memengaruhi sebagai faktor di dalamnya.

Perkembangan hubungan kerja sama pertahanan kedua negara semakin terlihat pada pertemuan Menhan RI Prabowo Subianto dan Menhan AS Lloyd James Austin pasca ADMM-Plus tahun 2023, yang mana pada pertemuan ini Indonesia mengapresiasi dukungan

¹ Barry Buzan, *People, States, and Fear: An Agenda for International Security Studies In the Post-Cold War Era* (Great Britain: Harvester Wheatsheaf, 1991), 17.

² Uti Khafiy Al Akhfa, Nurfitri Nugrahaningsih, dan Hardi Alunaza, "Analisis Kerjasama Pertahanan Indonesia-Amerika Serikat melalui Super Garuda Shield sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Militer Indonesia 2019-2022", *Indonesian Journal of Internasional Relations* (2023).

dan partisipasi Amerika Serikat dalam forum tersebut. Setelah pertemuan tersebut, Indonesia dan Amerika Serikat menandatangani *Defence Cooperation Arrangement* (DCA) untuk memperbarui dokumen perjanjian kerja sama pertahanan yang sebelumnya. Ruang lingkup kerja sama pertahanan yang dikembangkan adalah forum dialog, pendidikan dan pelatihan, pertukaran kunjungan pejabat militer dan pertahanan, pembangunan kapasitas, serta bidang lain yang disepakati bersama.³ Pada penandatanganan tersebut terlihat bahwa Indonesia dan Amerika Serikat semakin gencar melakukan kerja sama pertahanan dan keamanan, di mana penandatanganan DCA ini juga menjadi pembaruan bagi dokumen kerja sama sebelumnya.

Pada perkembangan ini kerja sama pertahanan kedua negara pun berkembang pada beberapa waktu terakhir, di mana kunjungan Menteri Pertahanan maupun Duta Besar kedua negara selalu terjadi untuk meningkatkan dialog yang membahas mengenai hubungan kedua negara dalam berbagai aspek termasuk pertahanan. Kedua negara membahas berbagai perkembangan dalam kerja sama pertahanan keduanya seperti kelanjutan dari *Super Garuda Shield*, peningkatan kerja sama dalam pelatihan dan keamanan maritim, hingga peningkatan aspek pendidikan dan pelatihan dalam kemampuan personel militer yang ada. Pada akhir tahun 2024 bahkan Presiden Indonesia dan Menteri Pertahanan AS bertemu untuk menyampaikan keinginan Indonesia dalam mempertahankan dan meningkatkan kerja sama pertahanan, di mana kedua negara menegaskan komitmen untuk menghadapi tantangan keamanan global secara bersama-sama seperti berbagai ancaman di kawasan Asia-Pasifik maupun di level internasional lainnya di beberapa kawasan yang rawan.⁴

Pada penjelasan di atas disebutkan bahwa kondisi kompleksitas keamanan di kawasan Asia Pasifik menjadi salah satu fokus dari kedua negara dalam melakukan hubungan kerja sama, kondisi ini berkaitan dengan adanya berbagai potensi konflik yang muncul dari banyak gesekan kepentingan di kawasan tersebut. Pada kondisi ini Amerika Serikat pun memainkan peranan yang cukup besar dalam kondisi di kawasan tersebut, dalam hal ini AS terlibat persaingan kekuasaan dan pengaruh dengan Tiongkok di kawasan Asia Pasifik. Sengketa di Laut Cina Selatan yang melibatkan negara-negara di Asia Pasifik maupun di luar kawasan tersebut menjadi salah satu kondisi yang paling mengkhawatirkan, di mana konflik tersebut semakin berkembang dengan luas. Kondisi ini semakin memburuk di saat Tiongkok selalu memperkuat aspek militer dan ekonominya dengan tujuan utama untuk mengimbangi kekuatan AS di kawasan.⁵

Asia Pasifik kita kenal sebagai kawasan yang mempertemukan berbagai kekuatan besar dunia yaitu Amerika Serikat, Jepang, Rusia, dan bahkan kekuatan baru yaitu Tiongkok, sehingga dengan ini negara-negara di kawasan tersebut selalu berupaya untuk membahas arsitektur keamanan di kawasannya. Kondisi keamanan di Asia Pasifik selalu berkaitan dengan peningkatan kapabilitas ekonomi dan militer Tiongkok, sementara di sisi lain

³ Kementerian Pertahanan RI, *Menhan Prabowo Melakukan Pertemuan Bilateral dengan Menhan Amerika Serikat*, diakses dari <https://www.kemhan.go.id/2023/11/17/menhan-prabowo-melakukan-pertemuan-bilateral-dengan-menhan-amerika-serikat.html>, pada tanggal 27 Januari 2025.

⁴ Presiden RI, *Presiden Prabowo Bertemu dengan Menteri Pertahanan AS Lloyd Austin*, diakses dari <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-prabowo-bertemu-dengan-menteri-pertahanan-as-lloyd-austin/>, pada tanggal 27 Januari 2025.

⁵ M. R. Auslin, *Asia's new geopolitics: Essays on reshaping the Indo-Pacific* (Stanford California: Hoover Institution Press Publication, 2020).

Amerika Serikat tengah mengalami pemangkasan anggaran pertahanan. Kondisi ini didorong dengan kepentingan Tiongkok yang dimiliki di kawasan tersebut, dalam hal ini salah satunya adalah melakukan klaim wilayah otoritas di *nine dash line* dan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya laut yang ada. Selain itu, kondisi yang memanas di kawasan menyebabkan pembentukan pakta pertahanan AUKUS sebagai bentuk *counter* terhadap perkembangan militer Tiongkok di Laut Cina Selatan. Namun, pada akhirnya Tiongkok merespons kondisi tersebut dengan mengirimkan pasukan militernya yang berpotensi pada perlombaan senjata dan militer sebagai bentuk dilema keamanan yang baru di sana.⁶

Pada kondisi di atas terlihat bahwa Amerika Serikat pun sebagai negara dengan militer dan ekonomi terkuat di dunia masih melakukan berbagai bentuk kerja sama, kondisi ini didasari dengan adanya berbagai kepentingan yang tidak bisa dicapai secara mandiri sehingga perlu memanfaatkan kondisi ataupun kesempatan yang lain. Pada akhirnya kepentingan tersebut berkaitan dengan kondisi keamanan dan geopolitik yang mengalami dinamika di berbagai kawasan, salah satunya di Asia Pasifik yang mana di sana banyak terjadi konflik dan kejadian-kejadian lainnya yang mengancam sebagai isu keamanan. Pada keadaan ini memang menjadi hal yang menarik untuk membahas mengenai kepentingan atau dorongan apa yang melatarbelakangi keputusan Amerika Serikat dalam peningkatan kerja sama ini, sehingga dengan latar belakang ini peneliti mengangkat penelitian berjudul “Kepentingan Amerika Serikat Di Kawasan Dalam Peningkatan Kerja Sama Pertahanan Dengan Indonesia Tahun 2020-2024”.

KERANGKA ANALITIK

Neo-Realisme

Neorealisme percaya bahwa struktur sistem internasional bersifat anarki, yang berarti tidak ada kekuasaan di atas kekuasaan dan pemerintah di atas pemerintahan. Struktur sistem internasional ini membentuk kebijakan luar negeri suatu negara, tidak aneh jika negara yang mempunyai power yang lebih banyak memiliki pengaruh yang lebih besar.⁷ Neorealisme berbeda dengan perspektif realisme yang berfokus pada sifat alamiah dasar manusia. Para pemikir realisme klasik, kekuasaan merupakan objek utama sehingga perlu diutamakan dan dimaksimalkan oleh suatu negara atau individu. Meskipun dalam realisme klasik, sumber daya ekonomi dan teknologi juga dianggap sebagai salah satu elemen dari kekuasaan suatu negara, namun kekuatan militerlah yang tetap menjadi elemen terpenting bagi pembentukan kekuasaan sebuah negara. Neorealisme menyetujui beberapa hal yang sama, bahwa kekuatan militer adalah penting dalam kekuasaan. Namun, bagi neorealisme, kekuasaan dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Maka, kekuasaan menjadi instrumen yang menuntun serta membatasi sesuatu hal kepada negaranegara lain. Daripada kekuasaan itu sendiri, lebih difokuskan pada kemampuan penggunaan kekuasaan sebagai pertahanan

⁶ Muhammad Akbar, *Reformasi Militer Tiongkok: Upaya Menguasai Taiwan, Asia Pasifik, dan Afrika*, diakses dari <https://kumparan.com/muhammad-akbar-1668476067208381486/reformasi-militer-tiongkok-upaya-menguasai-taiwan-asia-pasifik-dan-afrika-1zHCwuFAMLd/3>, pada tanggal 4 Januari 2025.

⁷ Kenneth N Waltz, *Theory of International Politics* (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1979).

negara.⁸ Neorealisme dapat dipahami lebih lanjut dengan beberapa konsep atau asumsi dasar, sebagai berikut:

1. Sistem internasional bersifat anarki. Keadaan anarki bukan berarti kekacauan. Keadaan anarki berarti tidak ada otoritas pusat yang mengatur tindakan negara-negara lain.
2. Sistem internasional menjadi faktor penting dalam menentukan perlakuan aktor.
3. Negara yang memiliki kedaulatan berusaha untuk meningkatkan kekuatan militer untuk melindungi dirinya dan meluaskan kekuatan nasional.
4. Negara adalah aktor yang rasional maka selalu mengejar strategi yang meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan.
5. Ciri yang dapat ditemukan di sistem internasional adalah bahwa ketidakpastian menyebabkan kurangnya kepercayaan. Ketidaktahuan atas motivasi dari negara lain membuat negara saling mengawasi satu dengan yang lain.
6. Ketidaktahuan tersebut kadang kala dapat menyebabkan kekeliruan dalam mengambil kebijakan nasional.
7. Sebab negara-negara ingin mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan maka kelangsungan hidup negara menjadi motivasi yang paling dasar atas perlakuan suatu negara.

Pada akhirnya teori ini menjelaskan mengenai negara terdiri atas struktur sistemis yang masih memungkinkan kerja sama yang didasari kepentingan nasional (keuntungan relatif, zero sum game), begitu pula negara yang harus dipandang dari segala aspek strukturalnya (bukan hanya kekuasaan dan politik saja). Pada anggapan teori ini sistem internasional bersifat anarki, dalam hal ini negara dituntut dapat *survive* dengan keadaan (sebagai suatu kepentingan nasional). Sistem internasional yang anarki menyebabkan tidak adanya suatu otoritas yang mengikat atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang lainnya, sehingga setiap negara didorong untuk mengedepankan prinsip *self-help*.⁹ Neorealisme sebenarnya tidak percaya bahwa negara dapat bekerjasama satu sama lain dengan tulus. Jika mereka melakukannya, mereka sebenarnya tidak melakukannya dengan sepenuh hati, karena mereka lebih fokus pada seberapa besar akan mendapatkan manfaat dari pihak lain.¹⁰ Pendekatan neo-realisme akan cukup menonjol pada penelitian ini dikarenakan peneliti membahas mengenai adanya faktor pendorong khusus bagi Amerika Serikat yang bersikeras dalam meningkatkan kerja sama militernya dengan Indonesia, dalam hal ini terdapat suatu kepentingan nasional yang dimiliki oleh Amerika Serikat sebagai salah satu indikator mereka untuk memenuhi kebutuhan nasional negaranya.

Pemahaman dalam pendekatan neo-realisme menjadikan aktor dalam hubungan internasional merupakan sistem itu sendiri, dalam hal ini negara merupakan aktor yang dominan dalam hubungan internasional. Neorealis menjadikan isu keamanan menjadi fokus utama dalam sudut pandang mereka, yang mana hal ini merupakan warisan dari pandangan

⁸ John Baylis, Steve Smith, and Patricia Owens, *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations* (New York: Oxford University Press, 2011).

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

realisme yang menunjukkan bahwa sistem internasional masih berada pada keadaan yang anarki. Pada akhirnya pemahaman tersebut akan menghasilkan kondisi dilema keamanan yang menuntut negara-negara di dunia untuk meningkatkan kapabilitas kekuatannya masing-masing, hal ini digunakan untuk meningkatkan stabilitas pertahanan dan kekuasaan di dunia untuk mempertahankan perdamaian.

Neorealisme menjadi sangat cocok mengingat peneliti membahas mengenai proses pencapaian kepentingan nasional yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam aspek pertahanan dan keamanan, dalam hal ini Amerika Serikat ingin meningkatkan pengaruh mereka melalui perkembangan kapabilitas militer yang ada. Amerika Serikat saat ini menjadi negara dengan kekuatan militer terbesar di dunia, sehingga menjadi sebuah hal yang menarik dalam membahas kondisi tersebut sehingga mereka memutuskan untuk bekerja sama dengan Indonesia. Kondisi geopolitik dunia yang kian berkembang tentu menjadi salah satu pertimbangan di mana negara-negara di dunia saling melakukan kerja sama dalam bidang pertahanan, sehingga menjadi sangat menarik untuk membahas apakah kondisi tersebut menjadi salah satu dorongan bagi Amerika Serikat di kawasan untuk selalu meningkatkan kerja sama militer dan keamanan dengan Indonesia dari tahun ke tahun.

Seluruh pembahasan peneliti terkait permasalahan terkait sejalan dengan penjelasan anarki yang menyebutkan tidak ada suatu otoritas pusat yang dapat memaksakan kehendak terhadap suatu negara, dalam hal ini aktor-aktor di dalam dunia internasional berusaha untuk mencapai keuntungan relatif melalui hubungan kerja sama dengan negara lain. Namun, tentu saja hubungan yang dilaksanakan didasari oleh kepentingan nasional tertentu yang dimiliki oleh negara terkait untuk memaksimalkan kekuatan mereka, terkhusus dalam upaya peningkatan kapabilitas militer melalui hubungan kerja sama antar dua negara atau lebih.

Kerja Sama Internasional

Pemahaman mengenai kerja sama internasional dapat dilihat sebagai pola hubungan damai yang tidak didasari kekerasan dan paksaan yang disahkan secara umum, seperti halnya yang kita lihat pada kerja sama organisasi internasional di PBB maupun aliansi di Uni Eropa. Aktor-aktor negara terkait akan melakukan hubungan kerja sama internasional melalui organisasi terkait maupun rezim internasional, dalam hal ini terdapat berbagai aturan yang harus dipahami dan disetujui oleh setiap pesertanya. Pada kerja sama internasional setiap kepentingan-kepentingan yang dimiliki oleh para aktor terkait akan bertemu dalam suatu lingkup hubungan internasional.¹¹ Kerja sama yang terjadi dilahirkan melalui sebuah proses perundingan yang diadakan secara nyata, sehingga pada akhirnya memunculkan pengetahuan informasi antar masing-masing individu yang meningkatkan kepercayaan.

Kerja sama dapat lahir melalui komitmen dari setiap individu terkait kesejahteraan bersama yang ingin dicapai sebagai bentuk usaha dari pemenuhan berbagai kepentingan nasional, kunci dari kerja sama ini adalah munculnya rasa saling percaya di antara para pelaku kerja sama sehingga kerja sama akan berjalan dengan lancar. Pemenuhan kerja sama internasional berada pada konsep atau istilah penting demi pemenuhan kepentingan-

¹¹ James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey 4th Ed.* (New York: Ed Addison Wesley Longman, 1997).

kepentingan yang ada, dalam hal ini tingkatan secara internasional dalam memenuhi kepentingan nasional masing-masing negara yang secara lebih baik dapat diperoleh melalui kerja sama dibandingkan usaha sendiri.

K. J. Holsti berpendapat mengenai alasan negara melakukan kerja sama dengan negara lainnya sebagai berikut ini:

- 1) Meningkatkan efisiensi dalam suatu proses produksi yang berkaitan dengan pengurangan biaya jika dilakukan secara bersama-sama dengan pihak lain;
- 2) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi, banyak negara di dunia melakukan berbagai macam bentuk kerja sama dengan negara lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi negara tersebut, hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dan upaya meraih kesejahteraan umum;
- 3) Terdapat masalah-masalah yang dapat mengancam keamanan bersama dari negara-negara terkait; dan
- 4) Mengurangi kerugian-kerugian relatif yang muncul dikarenakan adanya tindakan individual suatu negara yang memberikan dampak-dampak tertentu bagi negara lainnya.¹²

Kerja sama yang dilaksanakan atau sedang berlangsung berada dalam suatu situasi internasional yang formal, dalam hal ini terdapat aturan-aturan, norma, hingga prosedur pengambilan keputusan yang telah disetujui oleh bersama. Pemahaman mengenai kerja sama internasional menjadi dasar utama untuk memahami bagaimana hubungan antar negara-negara di dunia untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu, dalam hal ini hubungan kerja sama yang didasari oleh kepentingan nasional masing-masing negara yang tergabung dalam kerja sama tersebut. Pada akhirnya kepentingan nasional masing-masing negara atau pihak akan tetap menjadi penentu dari berjalannya suatu kerja sama antar negara, sehingga menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk menjaga agar kepentingan nasional setiap negara dapat berada dalam koridor yang serupa untuk mewujudkan tujuan bersama. Berikut merupakan beberapa faktor pendorong kerja sama internasional:

- 1) Terdapat kesadaran dari setiap pihak yang berkeinginan untuk bernegosiasi, dalam hal ini terdapat pemikiran bahwa dengan bernegosiasi maka pihak-pihak terkait akan lebih mudah untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.
- 2) Kemajuan di bidang teknologi yang menyebabkan semakin mudahnya hubungan yang dapat dilakukan negara sehingga meningkatkan ketergantungan satu dengan yang lainnya.
- 3) Kemajuan dan perkembangan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan bangsa dan negara. Kesejahteraan suatu negara dapat mempengaruhi kesejahteraan bangsa-bangsa.
- 4) Perubahan sifat peperangan dimana terdapat suatu keinginan bersama untuk saling melindungi dan membela diri dalam bentuk kerjasama internasional.¹³

Sementara itu menurut Kenneth Waltz melalui jurnal Robert Powell "*Absolute and Relative Gains in International Relations Theory*" melihat adanya konsep *Relative Gains* dalam hubungan kerjasama internasional yaitu keadaan dimana sistem Internasional yang

¹² K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis 7th ed.* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1995).

¹³ Koesnadi Kartasasmita, *Administrasi Internasional* (Bandung: Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi, 1997), 19.

anarki mengakibatkan negara lebih memperhatikan keuntungan relatif daripada keuntungan yang absolut. Jack Donnelly dalam buku Scott Burchill dan Andrew Linklater yang berjudul *Teori-Teori Hubungan Internasional* juga mengemukakan argumennya mengenai *Relative Gains* yaitu sebuah kondisi yang menyebabkan keuntungan relatif secara dramatis memperlambat kerjasama bagi sebuah negara, karena mempertimbangkan tidak hanya apakah satu pihak memperoleh apa yang diinginkan, akan tetapi lebih penting bagi salah satu pihak apakah keuntungan tersebut lebih besar daripada pihak lain, yang dimana dalam dunia internasional yang anarki harus dilihat sebagai musuh potensial.¹⁴

Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri pada dasarnya merupakan sikap, arah, nilai, maupun sasaran yang digunakan suatu negara dalam mempertahankan, mempromosikan, hingga mencapai kepentingan atau kebutuhan negaranya dalam suatu skema hubungan internasional. Pada akhirnya kebijakan luar negeri adalah perwujudan kebijakan yang digunakan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara, yang mana hal ini berkaitan dengan hubungan negara tersebut dengan negara lainnya.¹⁵ Brown dan Ainsley juga berpendapat bahwa kebijakan luar negeri merupakan sesuatu yang sangat berdampak pada masyarakat luas, secara tradisional kebijakan luar negeri menentukan permasalahan mengenai peperangan atau tidak. Namun, pada saat ini kebijakan luar negeri memiliki cakupan yang lebih luas sehingga membahas permasalahan non-tradisional atau *low politics issues*.¹⁶ Pada akhirnya kebijakan luar negeri merupakan produk pembuat kebijakan suatu negara yang ditujukan untuk membahas beberapa permasalahan, dalam hal ini berkaitan dengan memajukan, mencapai, serta mempertahankan kepentingan nasional terkait.

Pada akhirnya kebijakan luar negeri dalam melaksanakan kerja sama internasional dengan negara lain dalam berbagai aspek seperti keamanan, merupakan bentuk dari perwujudan kepentingan nasional yang dimiliki negara tersebut. Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh suatu negara merupakan hasil pengolahan pihak-pihak terkait (*decision maker*) untuk memenuhi kebutuhan negara, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibentuk perlu sesuai dengan apa yang menjadi harapan dari warga negara terkait. Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan suatu negara berisi metode atau cara mereka dalam memenuhi kebutuhan negara, sehingga kebijakan luar negeri menjadi sesuatu yang penting untuk dibentuk apabila suatu negara ingin melakukan kerja sama internasional atau bilateral sebagai konsekuensi dari kesulitan negara-negara di dunia untuk berkembang secara mandiri (*Self-Help*).

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian membutuhkan metode yang tepat agar pelaksanaannya sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif

¹⁴ Scott Burchill dan Andrew Linklater, *Teori-Teori Hubungan Internasional* (Nusamedia: Bandung, 2016).

¹⁵ Op. Cit. Yani.

¹⁶ Chris Brown dan Kirsten Ainley, *Understanding International Relations 3rd Edition* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 69.

karena fokus kajiannya berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam perspektif, motivasi, perilaku, dan aktivitas sosial masyarakat sebagai subjek utama penelitian. Metode kualitatif menekankan observasi, analisis, dan pemahaman deskriptif terhadap fenomena sosial yang ada. Penelitian ini juga menggunakan tipe penelitian deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan melalui penggambaran dan interpretasi terhadap kondisi, fenomena, atau peristiwa aktual di masyarakat. Ciri utama dari tipe ini meliputi penyajian deskriptif tanpa pengujian hipotesis, interpretasi terhadap kejadian yang dipengaruhi berbagai faktor, serta pencarian data yang bersifat aktual dan informatif sebagai dasar identifikasi masalah.

Tipe deskriptif-analitis yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data secara naratif dan mendalam berdasarkan sumber-sumber relevan tanpa menggunakan statistik atau data numerik. Fokus utama penelitian adalah pada perilaku manusia dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti peristiwa, fenomena, serta kasus sosial yang relevan. Oleh karena itu, kapabilitas peneliti dalam memahami konteks dan dinamika sosial menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif menjadi metode yang tepat untuk menganalisis kepentingan nasional Amerika Serikat dalam memperkuat kerja sama pertahanan dengan Indonesia. Seluruh fenomena yang menyertainya disajikan secara deskriptif melalui argumen-argumen peneliti yang didukung oleh data relevan, menjadikan penelitian ini signifikan dalam pengembangan studi Hubungan Internasional.

PEMBAHASAN

Kepentingan Amerika Serikat dalam Peningkatan Kerja Sama dengan Indonesia Tahun 2020 - 2024

Pembahasan mengenai kepentingan nasional Amerika Serikat dalam kerja sama dengan Indonesia ini dibahas melalui teori atau konsep kepentingan nasional yang disampaikan oleh Hans J. Morgenthau, menurutnya kepentingan nasional memiliki dua konsep utama yaitu kekuasaan (*power*) dan kepentingan (*interest*) yang dijadikan instrumen dalam melakukan hubungan luar negeri. Morgenthau memaparkan tiga poin penting yaitu:

- 1) Perlindungan terhadap identitas fisik, dalam hal ini untuk mempertahankan integritas wilayah suatu negara.
- 2) Perlindungan terhadap identitas politik, dalam hal ini mempertahankan rezim ekonomi dan politik negara.
- 3) Perlindungan terhadap kultur kebudayaan, dalam hal ini mempertahankan aspek sejarah dan linguistik.¹⁷

Pada penjelasan tersebut terlihat bahwa identitas fisik, identitas politik, dan bahkan aspek kultur dan kebudayaan menjadi tiga poin penting yang perlu dilindungi oleh negara melalui kepentingan nasional yang mereka miliki, yang mana keadaan tersebut menjadi dasar bagi setiap negara di dunia untuk membentuk kebijakan yang sesuai agar kebutuhan dan kepentingan mereka dapat terpenuhi melalui setiap interaksi yang dibentuk. Setiap negara di

¹⁷ *Op. Cit. Yani, 17.*

dunia pada akhirnya memiliki tujuan dan sasaran dalam kepentingan nasional yang mereka buat, sehingga pada akhirnya negara memiliki kepentingan tersendiri dalam menjelaskan dan memahami potensi yang mereka miliki untuk diinterpretasikan kepada negara lain bagi perkembangan hubungan kerja sama di antara mereka dalam rangka pembangunan dan perkembangan internasional. Pada dasarnya pandangan neorealis berpendapat bahwa memang negara-negara di dunia perlu melakukan *self-help* untuk meningkatkan segala bentuk kemampuan yang ingin mereka dapatkan sebagai perwujudan kepentingan nasional, namun pada akhirnya negara-negara di dunia sadar bahwa akan sulit apabila mereka melakukannya sendiri sehingga terbentuk suatu kerja sama walaupun memiliki latar belakang untuk mengedepankan kepentingan nasional dari masing-masing negaranya.

Seluruh bentuk kerja sama yang dilaksanakan oleh negara-negara di dunia, dalam pandangan neorealis hal tersebut semata-mata dilakukan atas dorongan dari alasan-alasan yang menginterpretasikan tujuan dan kepentingan nasional dari masing-masing negara yang terlibat. Keadaan ini merupakan bentuk kesadaran tersendiri bagi masyarakat internasional dalam melakukan hubungan kerja sama dengan pihak-pihak lain, dalam hal ini memastikan bahwa tujuan-tujuan yang dilaksanakan oleh pihak lain untuk bekerja sama dengan dirinya memiliki kecenderungan yang serupa sehingga proses pencapaiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pada akhirnya Amerika Serikat memberikan berbagai pendapat mengenai kepentingan nasional apa yang sebenarnya mereka cari dari berbagai kerja sama yang dilaksanakan oleh mereka dengan berbagai mitra dari luar negeri, dalam hal ini Amerika Serikat akan mengedepankan kepentingan mereka untuk memperluas jangkauan pengaruh dan mempertahankannya.

Kepentingan nasional yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam perkembangan kerja sama pertahanan dan keamanannya dengan Indonesia dapat dilihat dalam konsep kepentingan vital dan non-vital, yang mana Kepentingan Vital menjelaskan bagaimana suatu kepentingan nasional ada dan dapat digunakan, dalam hal ini terdapat suatu keadaan yang sangat penting sehingga negara perlu segera memutuskan tindakan dalam permasalahan tersebut. Kepentingan non-vital atau sekunder merupakan kepentingan yang bersifat jangka panjang (waktu yang lama), proses pencapaian kepentingan ini berlangsung cukup lama namun fungsi dan hasilnya dapat dirasakan oleh negara tersebut melalui tindakan-tindakan yang sesuai.¹⁸ Pada akhirnya dalam penjelasan di bawah, kepentingan nasional yang mendorong peningkatan kerja sama pertahanan Amerika Serikat dengan Indonesia akan ditinjau melalui konsep kepentingan vital dan kepentingan non-vital.

Kepentingan vital suatu negara merujuk pada adanya situasi yang sangat vital atau penting bagi kondisi negara tersebut, yang mana menjadi suatu tujuan penting yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup suatu negara. Pada keadaan ini terdapat beberapa tujuan nasional yang mendasar bagi sebuah negara seperti integrasi nasional, integrasi teritorial, integrasi politik, keamanan nasional, tujuan mengenai kekuasaan dan ideologi, kesejahteraan nasional dan beberapa kepentingan lainnya yang dapat dicapai melalui beberapa bentuk kerja sama seperti multilateral, bilateral, trilateral hingga beberapa bentuk kerja sama lainnya.

¹⁸ Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 67 – 69.

Pada kondisi ini kepentingan vital Amerika Serikat di kawasan menjadi salah satu pendorong terkuat dari peningkatan kerja sama dengan Indonesia, dalam hal ini Amerika Serikat melihat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memegang kunci stabilitas kekuasaan di Asia Pasifik dengan pengaruhnya yang besar di ASEAN. Kondisi ini cukup berdasar dikarenakan ASEAN menjadi salah satu asosiasi yang kawasannya merasakan betul persaingan di antara negara dominan yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok, yang mana hal ini terbukti dari sengketa yang terjadi di kawasan Laut Cina Selatan memicu negara-negara ASEAN untuk melakukan berbagai tindakan yang dapat mencegah ancaman dari pengaruh besar Tiongkok. Salah satunya adalah Filipina yang memperkuat afiliasi militernya dengan Amerika Serikat melalui bentuk kerja sama *Visiting Forces Agreement* (VFA), kerja sama ini ditandai sebagai bentuk legitimasi Amerika Serikat untuk senantiasa beroperasi dan terlibat di wilayah negara tersebut.¹⁹

Amerika Serikat melihat Indonesia sebagai negara yang memiliki pengaruh paling besar di ASEAN, sehingga dengan ini melihat Indonesia memiliki pengaruh yang besar di kawasan. Pada tahun 2023 Indonesia pun sukses dalam kepemimpinan ASEAN yang bahkan mengedepankan tema keamanan laut sebagai kepentingan bersama, bahkan Indonesia kerap kali dianggap sebagai pemimpin *de facto* ASEAN di samping sistem keketuaan bergilir di asosiasi tersebut.²⁰ Peranan aktif lainnya dari Indonesia di kawasan dapat terlihat dari inisiasinya terhadap pembentukan *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) pada KTT ASEAN ke-34 tahun 2019, yang mana pandangan tersebut diimplementasikan oleh Indonesia dengan menggelar *ASEAN-Indo-Pacific Forum* (AIPF) sebagai bentuk *flagship event* KTT ASEAN Indonesia tahun 2023.²¹

Peranan Indonesia di kawasan Indo-Pasifik sangat sesuai dengan visi Amerika Serikat di kawasan tersebut, di mana strategi ini mulai dirilis pada bulan Februari tahun 2022 di mana AS mengambil berbagai langkah bersejarah untuk memajukan visi kawasan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka, terhubung, makmur, aman, dan tangguh. Pada kondisi ini dijelaskan beberapa komitmen Amerika Serikat seperti pada tahun 2023 dengan meningkatkan hubungan bilateral kepada kemitraan strategis komprehensif dengan Indonesia, dalam hal ini Amerika Serikat juga memperkuat bentuk kerja sama pertahanan dengan Indonesia sebagai bentuk upaya untuk menjaga stabilitas di kawasan. Selain itu, secara terbuka pun Amerika Serikat memberikan dukungannya kepada Filipina untuk menunjung tinggi hukum laut

¹⁹ E. Y. Saputra, *Laut Cina Selatan Memanas, Filipina dan Amerika Serikat Latihan Militer Bersama*, diakses dari <https://dunia.tempo.co/read/1451954/laut-cina-selatan-memanas-filipina-dan-amerika-serikat-latihan-militer-bersama>, pada tanggal 2 Februari 2025.

²⁰ Kementerian Sekretariat Negara RI, *Kepemimpinan Indonesia dalam ASEAN 2023: Keamanan Laut sebagai Kepentingan Bersama*, diakses dari <https://www.setneg.go.id/baca/index/kepemimpinan-indonesia-dalam-asean-2023-keamanan-laut-sebagai-kepentingan-bersama>, pada tanggal 2 Februari 2025.

²¹ Indonesia.go.id, *ASEAN Dorong Kemajuan dan Kemakmuran Indo-Pasifik*, diakses dari <https://indonesia.go.id/kategori/ragam-asean-2023/7491/asean-dorong-kemajuan-dan-kemakmuran-indo-pasifik?lang=1>, pada tanggal 3 Februari 2025.

internasional yang tercermin dalam UNCLOS tahun 1982, yang mana tentu hal ini merupakan bentuk respons terhadap ekspansi Tiongkok di kawasan.²²

Perubahan arsitektur keamanan di Asia Pasifik sangat berkaitan dengan peningkatan kapabilitas ekonomi dan militer Tiongkok, sehingga dengan ini perkembangan maritim Tiongkok dipersepsikan sebagai bentuk ancaman bagi pengaruh Amerika Serikat di wilayah Pasifik.²³ Oleh karena itu akan terbentuk beberapa interaksi dari kedua negara yang berdampak pada stabilitas keamanan di kawasan Asia Pasifik, di mana kerja sama pertahanan dengan Indonesia menjadi salah satu bentuk tindakan Amerika Serikat untuk dapat mengimbangi pengaruh Tiongkok di kawasan. Kawasan Asia Pasifik sendiri dilihat sebagai *buffer zone* oleh AS untuk mengamankan wilayahnya dari ancaman, yang mana departemen pertahanan AS menyampaikan 3 kepentingan AS di Asia Pasifik untuk menjaga keamanan dari kebebasan di laut, mencegah terjadinya konflik dan kekerasan, serta mempromosikan tegaknya hukum dan standar internasional di kawasan.²⁴

Pada akhirnya Indonesia dan Amerika Serikat menekankan komitmen kedua negara dalam memperkuat kerja sama militer untuk menghadapi tantangan keamanan di kawasan Indo-Pasifik, seperti pertemuan pada bulan April 2024 di Jakarta antara Panglima TNI, Jenderal Agus Subiyanto dan Komandan Jenderal Angkatan Darat AS di Pasifik, Jenderal Charles Flynn yang membahas mengenai kolaborasi militer kedua negara dalam mengatasi dinamika geopolitik dan keamanan maritim di kawasan.²⁵ Pada akhirnya, terlihat jelas bahwa kepentingan vital Amerika Serikat dalam kerja sama ini adalah untuk mengembalikan dominasi dan pengaruhnya di kawasan. Kondisi ini menjadi sangat bijak mengingat peran strategis Indonesia di kawasan, sehingga dengan ini Amerika Serikat memulai untuk kembali berperan aktif di Asia Pasifik untuk membangun kembali legitimasi mereka yang mulai melemah.

Kepentingan non-vital dapat kita sebut sebagai tujuan tingkat kedua dari pada kepentingan vital yang akan sangat berpengaruh pada keberlangsungan keamanan nasional suatu negara, namun kepentingan ini juga cukup memberikan hasil yang baik pada suatu negara walaupun manfaatnya akan terasa dalam jangka waktu yang panjang. Pada akhirnya kerja sama yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Indonesia tidak hanya berguna atau bermanfaat bagi sektor pertahanan dan keamanan saja, melainkan terdapat beberapa bidang-bidang lainnya yang akan terpacu oleh adanya kerja sama pertahanan dan keamanan yang telah meningkat akibat hubungan mereka dalam aspek militer.

Kepentingan non-vital yang terlihat dari peningkatan kerja sama pertahanan dan keamanan di antara Amerika Serikat dan Indonesia dapat dibagi menjadi dua bagian utama.

²² U.S. Embassy Jakarta, *Komitmen Tangguh Amerika Serikat terhadap Indo-Pasifik: Indonesia*, diakses dari <https://id.usembassy.gov/id/komitmen-tangguh-amerika-serikat-terhadap-indo-pasifik-indonesia/>, pada tanggal 3 Februari 2025.

²³ Angga Nurdin Rachmat, "Dinamika Keamanan Kawasan Asia Pasifik dalam Persaingan Kekuatan Maritim China dan Amerika Serikat", *Dauliyah*, Vol. 2 No. 2 (Juli, 2017).

²⁴ United States Department of Defence, *Asia-Pacific Maritime Security Strategy: Achieving US National Security Objective In A Changing Environment* (Washington DC, 2015).

²⁵ Gusty Da Costa, *Para Pemimpin Militer Indonesia dan A.S. Memperdalam Kerja Sama Keamanan*, diakses dari <https://ipdefenseforum.com/id/2024/05/para-pemimpin-militer-indonesia-dan-a-s-memperdalam-kerja-sama-keamanan/>, pada tanggal 3 Februari 2025.

Pertama, untuk kembali menunjukkan perkembangan kekuatan militer Amerika Serikat sebagai negara dengan urutan militer pertama di dunia, yang mana hal ini bermanfaat dalam jangka panjang di mana negara-negara di kawasan pada akhirnya akan kembali melihat alat dan sistem pertahanan (militer) Amerika Serikat sebagai yang terkuat di antara yang lainnya. Pada kondisi ini, penunjukkan kekuatan tersebut terlihat dari Amerika Serikat yang bersama Australia dan Inggris mengembangkan kapal selam nuklir bersama di AUKUS.²⁶ Pada akhirnya, terlihat secara nyata bahwa dengan ini Amerika Serikat mulai untuk kembali berusaha meningkatkan kepercayaan negara-negara di dunia terhadap kekuatannya militernya.

Kedua, kepentingan non-vital Amerika Serikat adalah untuk membangun kerja sama yang komprehensif dan strategi dengan Indonesia, di mana pembangunan kemitraan ini akan berdampak secara jangka panjang yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap sektor lain yang berkaitan seperti ekonomi. Pada kondisi ini pembangunan kemitraan strategis yang dilakukan oleh Amerika Serikat dapat berfokus kembali pada sistem pertahanan yang mereka miliki, sehingga hal ini berkaitan dengan peningkatan industri pertahanan Amerika Serikat yang tentu memberikan pemasukan yang sangat besar bagi negara apabila Amerika Serikat mampu untuk kembali menunjukkan dominasi militernya di dunia. Pada akhirnya, dapat terlihat bahwa pembentukan kembali prestise Amerika Serikat menjadi kepentingan utama mereka dalam membangun kerja sama pertahanan dengan Indonesia di kawasan.

Relevansi Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Kerja Sama Pertahanan dengan Indonesia

Kepentingan vital dan non-vital Amerika Serikat dalam kerja sama pertahanannya dengan Indonesia memiliki relevansi dengan kondisi yang ada, dalam hal ini berfokus dengan kondisi instabilitas keamanan di kawasan Asia Pasifik. Pada kondisi ini kita memahami bahwa Amerika Serikat melihat Tiongkok sebagai ancaman dikarenakan perkembangan kekuatan militer dan ekonominya di kawasan, selain itu Amerika Serikat juga melihat sengketa Tiongkok dengan negara-negara lainnya di Laut Cina Selatan sebagai salah satu bentuk ancaman besar yang dapat pecah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, berbagai strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat di kawasan merupakan bentuk *recounter* terhadap dominasi yang mulai dilakukan oleh Tiongkok di kawasan Asia Pasifik.

Pada akhirnya kepentingan yang dimiliki oleh Amerika Serikat sangat relevan dengan kondisi keamanan dan geopolitik yang terjadi, di mana dalam hal ini terjadi penyeimbangan kekuatan dan ancaman yang saling dilakukan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Asia Pasifik. Pada kondisi ini kita dapat melihat adanya dilema keamanan dari peningkatan kekuatan militer yang terus-menerus dilakukan oleh kedua negara, yang mana sebenarnya hal ini akan mempertahankan status quo agar tidak terjadi konflik yang lebih besar lagi. Pada kondisi ini kerja sama pertahanan dengan Indonesia menjadi salah satu strategi yang dimiliki oleh AS di kawasan, di mana AS melihat Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki pengaruh kuat di kawasan.

²⁶ Danu Damarjati, *Australia Bikin Kapal Selam Nuklir Bareng AS-Inggris, RI Tuntut Konsistensi*, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-6620557/australia-bikin-kapal-selam-nuklir-bareng-as-inggris-ri-tuntut-konsistensi>, pada tanggal 3 Februari 2025.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan memiliki tujuan untuk menganalisis kepentingan Amerika Serikat dalam peningkatan kerja sama pertahanan dengan Indonesia pada periode 2020-2024, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika hubungan kedua negara di bidang pertahanan. Pada kondisi ini dapat disimpulkan bahwa hubungan kerja sama pertahanan di antara Indonesia dan Amerika Serikat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keinginan bersama untuk meningkatkan kekuatan militer masing-masing, terlebih dalam kondisi ini kita melihat AS sebagai negara yang sangat kuat sehingga pasti dalam kerja sama yang dilakukan terdapat kepentingan lain yang diharapkan oleh Amerika Serikat. Pada kondisi ini dinamika keamanan dan geopolitik di kawasan Asia Pasifik menjadi salah satu pengaruh besar yang diteliti, dalam hal ini kondisi tersebut memberikan dorongan terbesar bagi Amerika Serikat dalam kerja sama tersebut.

Kepentingan nasional yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam kerja sama pertahanan dengan Indonesia memiliki keterkaitan besar dengan kondisi di Asia Pasifik, terutama dengan adanya persaingan yang besar dalam aspek militer maupun ekonomi di antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan. Pada kondisi ini Amerika Serikat melihat bahwa kebijakan Tiongkok merupakan ancaman besar di kawasan, yang di sisi lain Indonesia dianggap sebagai negara dengan pengaruh besar di kawasan. Oleh karena itu, Amerika Serikat mendekati Indonesia untuk kelak dapat membantu mereka menunjukkan kembali kekuatannya di kawasan. Kondisi ini akan sangat bermanfaat bagi Amerika Serikat untuk menunjukkan kembali legitimasinya bagi negara-negara di dunia, yang mana hal ini merupakan kebijakan yang merespons Tiongkok di kawasan. Selain itu, terdapat kepentingan Amerika Serikat untuk menunjukkan kembali kualitas kekuatannya yang dapat berdampak pada peningkatan aktivitas industri pertahanan yang bermanfaat bagi perekonomian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, W., Abd. Rahman Hasri, & Mu'min. 2023. "Diplomasi Pertahanan Amerika Serikat terhadap Indonesia dalam Hegemeno Tiongkok di Asia Tenggara". *Arajang: Jurnal Ilmu Sosial Politik*. 6 (1).
- Akbar, M. 2022. *Reformasi Militer Tiongkok: Upaya Menguasai Taiwan, Asia Pasifik, dan Afrika*. Diakses dari <https://kumparan.com/muhammad-akbar-1668476067208381486/reformasi-militer-tiongkok-upaya-menguasai-taiwan-asia-pasifik-dan-afrika-1zHCwuFAMLd/3>, pada tanggal 4 Januari 2025.
- Andersen, B. R. 1995. "East Timor and Indonesia: Some Implications," in Peter Carey and G. Carter Bentley, eds., *East Timor at the Crossroads: The Forging of a Nation*. University of Hawaii Press.
- Ariani, L. F. 2024. "Kerjasama Pertahanan Indonesia-Amerika Serikat dalam Bidang Industri Pertahanan dan Alutsista Tahun 2020-2023". *Diplomacy and Global Security Journal*. 1 (1).

- Ar-Rasyid, T. P. & Wishnu Mahendra Wiswayana. 2023. "Upaya Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Amerika Serikat Dalam Mencapai Target Minimum Essential Force Pertahanan Negara Tahun 2020-2021". *Jurnal Hubungan Luar Negeri*. 8 (1).
- Auslin, M. R. 2020. *Asia's new geopolitics: Essays on reshaping the Indo-Pacific*. Stanford California: Hoover Institution Press Publication.
- Baylis, J., Steve Smith, & Patricia Owens. 2011. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press.
- Brown, C. & Kirsten Ainley. 2005. *Understanding International Relations 3rd Edition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Burchill, S. & Andrew Linklater. 2016. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Nusamedia: Bandung.
- Buzan, B. 1991. *People, States, and Fear: An Agenda for International Security Studies In the Post-Cold War Era*. Great Britain: Harvester Wheatsheaf.
- Cohen, S. B. 2015. *Geopolitics: The geography of international relations*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Creswell, J. W. 2018. & J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 5th Edition*. Sage Publications.
- Da Costa, G. 2024. *Para Pemimpin Militer Indonesia dan A.S. Memperdalam Kerja Sama Keamanan*. Diakses dari <https://ipdefenseforum.com/id/2024/05/para-pemimpin-militer-indonesia-dan-a-s-memperdalam-kerja-sama-keamanan/>, pada tanggal 3 Februari 2025.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Damarjati, D. 2023. *Australia Bikin Kapal Selam Nuklir Bareng AS-Inggris, RI Tuntut Konsistensi*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-6620557/australia-bikin-kapal-selam-nuklir-bareng-as-inggris-ri-tuntut-konsistensi>, pada tanggal 3 Februari 2025.
- Dougherty, J. E. & Robert L. Pfaltzgraff. 1997. *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey 4th Ed*. New York: Ed Addison Wesley Longman.
- Dziedzic, S. 2022. *Indonesians' trust in Australia falls as China seen as main security threat, lowy report finds*. Diakses dari <https://www.abc.net.au/news/2022-04-05/indonesia-trust-in-australia-falls-china-security-threat-lowy/100967176>, pada tanggal 27 Januari 2025.
- Frey, M. 2009. "Decolonization and Dutch-American Relations". *Krabbendam*.
- Gunawan, I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Holsti, K. J. 1995. *International Politics: A Framework for Analysis 7th ed*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Indonesia.go.id. 2023. *ASEAN Dorong Kemajuan dan Kemakmuran Indo-Pasifik*. Diakses dari <https://indonesia.go.id/kategori/ragam-asean-2023/7491/asean-dorong-kemajuan-dan-kemakmuran-indo-pasifik?lang=1>, pada tanggal 3 Februari 2025.
- Jemadu, A. 2008. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jones, M. 2002. "US relations with Indonesia, the Kennedy-Johnson transition, and the Vietnam connection, 1963–1965". *Diplomatic History*. 26 (2).

- Kartasmita, K. 1997. *Administrasi Internasional*. Bandung: Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi.
- Kementerian Pertahanan RI. 2020. *Menhan RI Terima Kunjungan Kehormatan Dubes AS*. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/2020/11/10/menhan-ri-terima-kunjungan-kehormatan-dubes-as.html>, pada tanggal 24 Januari 2025.
- Kementerian Pertahanan RI. 2023. *Menhan Prabowo Melakukan Pertemuan Bilateral dengan Menhan Amerika Serikat*. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/2023/11/17/menhan-prabowo-melakukan-pertemuan-bilateral-dengan-menhan-amerika-serikat.html>, pada tanggal 27 Januari 2025.
- Kementerian Pertahanan RI. 2024. *Menhan Sjafrie Terima Kunjungan Kehormatan Dubes Amerika Serikat*. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/2024/10/28/menhan-sjafrie-terima-kunjungan-kehormatan-dubes-amerika-serikat.html>, pada tanggal 27 Januari 2025.
- Kementerian Sekretariat Negara RI. 2024. *Kepemimpinan Indonesia dalam ASEAN 2023: Keamanan Laut sebagai Kepentingan Bersama*. Diakses dari https://www.setneg.go.id/baca/index/kepemimpinan_indonesia_dalam_asean_2023_keamanan_laut_sebagai_kepentingan_bersama, pada tanggal 2 Februari 2025.
- Lai, D. 2013. *Asia-Pacific: A Strategic Assessment*. Carlisle Barracks, PA: Strategic Studies Institutes and US Army War College Press.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mason, R. 2016. "The United States, the Cold War and Indonesia-People's Republic of China Relations, 1950 – 1955". *Kemanusiaan: The Asian Journal of Humanities*. 23 (1).
- Miranti, B. 2019. *Sejarah Panjang Hubungan Diplomatik Indonesia dan AS*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/global/read/4105469/sejarah-panjang-hubungan-diplomatik-indonesia-dan-as?page=2>, pada tanggal 20 Januari 2025.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi Revisi*. Bandung.
- Nuechterlein, D. E. 1976. 'National Interest and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making'. *British Journal of International Studies*. 2.
- Presiden RI. 2024. *Presiden Prabowo Bertemu dengan Menteri Pertahanan AS Lloyd Austin*. Diakses dari <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-prabowo-bertemu-dengan-menteri-pertahanan-as-lloyd-austin/>, pada tanggal 27 Januari 2025.
- Rachmat, A. N. 2017. "Dinamika Keamanan Kawasan Asia Pasifik dalam Persaingan Kekuatan Maritim China dan Amerika Serikat". *Dauliyah*. 2 (2).
- Saputra, E. Y. 2021. *Laut Cina Selatan Memanas, Filipina dan Amerika Serikat Latihan Militer Bersama*. Diakses dari <https://dunia.tempo.co/read/1451954/laut-cina-selatan-memanas-filipina-dan-amerika-serikat-latihan-militer-bersama>, pada tanggal 2 Februari 2025.
- Scott, D. 2020. *US Strategic Re-positioning to the "Indo-Pacific": A Parafigm Shift (In Conflict and Cooperation in the Indo-Pacific)*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- U.S. Embassy Jakarta. 2024. *Amerika Serikat dan Indonesia Rayakan 75 Tahun Hubungan Diplomatik*. Diakses dari <https://id.usembassy.gov/id/amerika-serikat-dan-indonesia-rayakan-75-tahun-hubungan-diplomatik/>, pada tanggal 20 Januari 2025.

- U.S. Embassy Jakarta. 2024. *Komitmen Tangguh Amerika Serikat terhadap Indo-Pasifik: Indonesia*. Diakses dari <https://id.usembassy.gov/id/komitmen-tangguh-amerika-serikat-terhadap-indo-pasifik-indonesia/>, pada tanggal 3 Februari 2025.
- United States Departement of Defence. 2025. *Asia-Pacific Maritime Security Strategy: Achieving US National Security Objective In A Changing Enviroment*. Washington DC.
- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2025. *75 Tahun Hubungan Bilateral Indonesia-AS Didasari Kebijakan Luar Negeri*. Diakses dari <https://www.umy.ac.id/75-tahun-hubungan-bilateral-indonesia-as-didasari-kebijakan-luar-negeri>, pada tanggal 20 Januari 2025.
- Waltz, K. N. 1979. *Theory of International Politics*. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Webster, D. 2009. "Regimes in Motion: The Kennedy Administration and Indonesia's New Frontier, 1960–1962." *Diplomatic History*. 33 (1).
- Yani, Y. M. & Perwita. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosdakarya.